



## Dampak Penggunaan Bahasa Khek terhadap Kemahiran Berbahasa Mandarin

Nur Fajrina Hidayati<sup>1</sup>, Lily Thamrin<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Tanjungpura, Indonesia

E-mail: [nur.fajrina.hidayati@fkip.untan.ac.id](mailto:nur.fajrina.hidayati@fkip.untan.ac.id), [lily.thamrin@fkip.untan.ac.id](mailto:lily.thamrin@fkip.untan.ac.id)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2025-10-07 Revised: 2025-11-13 Published: 2025-12-06	<p>This study explores the impact of the Khek (Hakka) language on the Mandarin language proficiency of students from the Mandarin Education Program at Tanjungpura University. Using a quantitative descriptive approach, data were collected through questionnaires distributed to 19 bilingual students who use Khek in daily communication and learn Mandarin academically. The findings reveal that most respondents frequently use Khek as their primary means of communication, and many perceive similarities between Khek and Mandarin in vocabulary and pronunciation. Although these similarities can facilitate comprehension, they also lead to linguistic interference, particularly in grammar and lexical selection. The results further show that Khek plays a moderate role in supporting Mandarin learning, especially in pronunciation and cultural understanding, but has limited effect on mastering syntax and tone. Cultural familiarity among Khek speakers contributes to better understanding of Chinese traditions, although differences in terminology still create occasional confusion. Overall, the study indicates that the use of Khek influences Mandarin learning both positively and negatively, depending on the linguistic and cultural contexts experienced by the learners.</p>
<b>Keywords:</b> <i>Khek Language;</i> <i>Mandarin;</i> <i>Impact;</i> <i>Language Learning.</i>	
<b>Artikel Info</b>	<b>Abstrak</b>
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2025-10-07 Direvisi: 2025-11-13 Dipublikasi: 2025-12-06	<p>Penelitian ini membahas pengaruh penggunaan Bahasa Khek terhadap kemahiran berbahasa Mandarin pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin Universitas Tanjungpura. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan penyebaran kuesioner kepada 19 mahasiswa bilingual yang menggunakan Bahasa Khek dalam kehidupan sehari-hari serta mempelajari Bahasa Mandarin secara akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih aktif menggunakan Bahasa Khek sebagai alat komunikasi utama, dan menilai adanya kemiripan antara Bahasa Khek dan Mandarin terutama pada aspek kosakata dan pelafalan. Kemiripan tersebut membantu dalam memahami makna namun juga memunculkan interferensi linguistik, khususnya dalam struktur tata bahasa dan pilihan leksikal. Selain itu, Bahasa Khek memiliki peran sedang dalam mendukung pembelajaran Bahasa Mandarin, terutama dalam pelafalan dan pemahaman konteks budaya Tionghoa, meskipun perbedaan istilah budaya masih menjadi tantangan. Secara keseluruhan, penggunaan Bahasa Khek memberikan dampak ganda terhadap pembelajaran Bahasa Mandarin, baik dalam mempermudah proses pemahaman maupun dalam menimbulkan kesalahan akibat perbedaan sistem linguistik kedua bahasa.</p>
<b>Kata kunci:</b> <i>Bahasa Khek;</i> <i>Bahasa Mandarin;</i> <i>Dampak;</i> <i>Pembelajaran Bahasa.</i>	

### I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sebuah alat yang digunakan oleh anggota kelompok sosial untuk berkomunikasi dan dapat menjadi suatu identitas diri (Santoso, 2017). Bahasa juga dapat menjadi salah satu unsur penting dalam kebudayaan serta sebagai sarana pewarisan nilai dan tradisi. Bahasa juga merupakan sarana utama manusia dalam berkomunikasi, berpikir, dan mengekspresikan gagasan. Melalui bahasa, manusia tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun relasi sosial serta mempertahankan identitas budaya. Setiawan (2023) menjelaskan bahwa bahasa memiliki peranan penting dalam

perkembangan intelektual dan sosial karena menjadi medium bagi manusia untuk memahami realitas dan berinteraksi dengan lingkungannya. Melalui Bahasa, kita dapat mengetahui asal-usul seseorang, bahkan mempelajari suatu budaya yang bahkan hanya bisa dipelajari lebih mendalam jika kita mengetahui bahasa tertentu. Namun, dalam kehidupan sehari-hari sering kita temukan bahwa orang-orang dapat berbicara lebih dari satu bahasa. Dalam konteks masyarakat multilingual seperti Indonesia, keberadaan berbagai bahasa daerah memperkaya khazanah linguistik nasional sekaligus memperkuat jati diri budaya.

Bahasa daerah berfungsi sebagai simbol identitas etnik dan sarana pewarisan nilai-nilai lokal antargenerasi. Menurut Julianti dan Siagian (2023), bahasa daerah berperan penting dalam menjaga kelestarian budaya serta memperkuat rasa kebersamaan dalam masyarakat. Namun, dominasi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional menyebabkan pergeseran fungsi bahasa daerah di ranah formal, termasuk di lingkungan pendidikan. Novianti dan Fatimah (2019) menambahkan bahwa penggunaan bahasa daerah dan bahasa gaul di ruang kelas dapat membantu interaksi guru dan siswa secara emosional, tetapi berpotensi menurunkan ketepatan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini menunjukkan bahwa praktik kebahasaan di masyarakat mencerminkan keseimbangan antara kebutuhan komunikasi dan pelestarian norma bahasa.

Dalam pemerolehan bahasa kedua, bahasa ibu atau bahasa pertama (L1) memiliki peran yang sangat menentukan. Puspitasari dan Devi (2019) menegaskan bahwa struktur dan kebiasaan linguistik dari bahasa pertama sering kali terbawa ke dalam bahasa kedua (L2), sehingga dapat menimbulkan interferensi. Afroch (2021) menguatkan pandangan tersebut dengan menemukan bahwa siswa multilingual di Kampung Inggris cenderung membawa pola sintaksis dan fonologis dari bahasa pertama ketika belajar bahasa target. Sementara itu, Rahmi dan Syukur (2023) menunjukkan bahwa dominasi bahasa daerah di rumah menyebabkan lemahnya kemampuan berbahasa Indonesia siswa sekolah dasar, karena kurangnya paparan terhadap bahasa nasional dalam konteks formal. Ketiga temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara bahasa pertama dan bahasa kedua bersifat kompleks, dipengaruhi oleh faktor lingkungan, kebiasaan, serta konteks sosial.

Salah satu bahasa daerah yang menarik dikaji adalah bahasa Khek atau Hakka, yang merupakan bagian dari dialek Tionghoa dan digunakan secara luas oleh masyarakat keturunan Tionghoa di Indonesia, terutama di Kalimantan Barat. Selfya, Thamrin, dan Suhardi (2024) mengungkapkan bahwa penutur bahasa Khek memiliki kecenderungan lebih mudah memahami bahasa Mandarin karena kedua bahasa tersebut berasal dari rumpun linguistik yang sama. Namun, kemiripan itu juga dapat menimbulkan transfer negatif yang mengganggu pembelajaran bahasa Mandarin. Penelitian Christiana, Veronica, dan Afrimonika (2024) menunjukkan bahwa bahasa Khek memiliki sistem leksikal dan morfologis yang khas, sementara Veronica et al. (2023)

menemukan adanya pengaruh bahasa Khek terhadap penguasaan kata bantu bilangan Mandarin di kalangan mahasiswa Hakka. Hal ini menandakan bahwa keterampilan berbahasa tidak hanya ditentukan oleh penguasaan bahasa target, tetapi juga oleh latar belakang linguistik penuturnya.

Fenomena penggunaan bahasa Khek di kalangan generasi muda menunjukkan dinamika menarik dalam kajian sosiolinguistik. Djarot (2020) mencatat adanya praktik campur kode antara bahasa Indonesia, Mandarin, dan Khek di kalangan pelajar Kabupaten Kubu Raya sebagai bentuk adaptasi sosial terhadap lingkungan multilingual. Temuan serupa dikemukakan oleh Riska, Kurniadi, dan Muhid (2025), yang menemukan perbedaan leksikal antara dialek Khek dan Tiochiu akibat sejarah migrasi dan interaksi budaya yang berbeda. Di sisi lain, Suciwati (2025) menyoroti penurunan penggunaan bahasa Hakka di kalangan pemuda Surabaya, meskipun bahasa tersebut masih dipertahankan dalam lingkungan keluarga sebagai simbol identitas budaya dan kebanggaan etnolinguistik. Fakta ini menegaskan bahwa bahasa Khek tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga cerminan dari dinamika sosial, budaya, dan identitas kelompok penuturnya.

Keberadaan bahasa Khek di Indonesia menunjukkan bahwa interaksi antarbahasa dapat menghasilkan bentuk bilingualisme yang unik. Setiawan (2023) menyebut kondisi ini sebagai bentuk bilingualisme alami yang muncul akibat paparan terhadap lebih dari satu bahasa sejak dini. Penutur Khek di Indonesia umumnya menguasai bahasa daerah, bahasa nasional, dan bahkan bahasa asing seperti Mandarin atau Inggris. Keadaan ini membentuk keunikan tersendiri dalam sistem linguistik mereka, di mana interferensi dan alih kode sering kali menjadi bagian dari praktik komunikasi sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, hal ini membuka peluang sekaligus tantangan bagi pembelajar bahasa, terutama dalam memahami hubungan antara bahasa ibu dan bahasa target.

Secara umum, bahasa memiliki fungsi ganda: sebagai alat komunikasi dan sebagai sarana pembentukan identitas sosial. Bahasa daerah seperti Khek berperan penting dalam memperkuat keberagaman linguistik di Indonesia, sekaligus memberikan kontribusi terhadap pengajaran bahasa asing seperti Mandarin. Hubungan antara bahasa Khek dan Mandarin memperlihatkan proses transfer linguistik yang kompleks, baik dalam bentuk kemudahan

memahami makna maupun dalam terjadinya kesalahan struktur bahasa. Pemahaman terhadap hubungan ini sangat penting, terutama dalam pengajaran bahasa di perguruan tinggi yang menekankan kompetensi linguistik dan budaya.

Dalam konteks pendidikan tinggi, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin yang memiliki kemampuan berbahasa Khek menjadi kelompok menarik untuk diteliti. Mereka tidak hanya mempelajari bahasa Mandarin sebagai bahasa asing, tetapi juga memiliki latar belakang linguistik yang dekat dengan bahasa tersebut. Hal ini memungkinkan munculnya pengaruh bahasa Khek dalam proses pemerolehan bahasa Mandarin, baik dalam aspek fonologi, morfologi, maupun leksikal. Dengan meningkatnya minat global terhadap pembelajaran bahasa Mandarin seiring perkembangan ekonomi dan budaya Tiongkok, kajian mengenai pengaruh bahasa Khek terhadap pembelajaran Mandarin di kalangan mahasiswa menjadi relevan untuk dikaji lebih dalam.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner yang diisi oleh 19 orang mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura yang memiliki kemampuan berbahasa Khek. Kriteria pemilihan responden yaitu mahasiswa merupakan penutur bilingual yang menggunakan bahasa Khek dalam kehidupan sehari-hari serta belajar bahasa Mandarin secara akademik. Kuesioner dalam penelitian ini dirancang untuk memperoleh data mengenai dampak penggunaan bahasa Khek dalam pembelajaran Bahasa Mandarin. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung rata-rata skor (mean) dan persentase distribusi jawaban pada setiap indikator. Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan kecenderungan umum penggunaan bahasa Khek di kalangan mahasiswa serta hubungannya dengan tingkat kemahiran berbahasa Mandarin mereka. Selain itu, hasil kuesioner juga digunakan untuk mengidentifikasi pengaruh kebiasaan penggunaan bahasa Khek terhadap kemampuan mahasiswa dalam menguasai struktur, pelafalan, dan kosakata bahasa Mandarin.

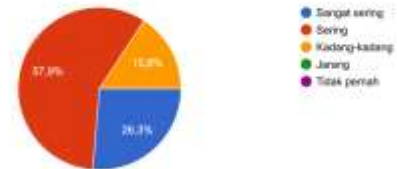
## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dari penelitian ini menggunakan kuesioner yang disebarkan kepada responden untuk mengetahui dampak peng-

gunaan Bahasa Khek terhadap kemampuan mahasiswa dalam berbahasa Mandarin. Hasil penelitian ini dikelompokkan menjadi beberapa bagian, yaitu kebiasaan berbahasa, kemampuan berbahasa, kendala dalam pembelajaran, motivasi belajar serta kebiasaan berbudaya. Hasil pengumpulan data dapat dilihat pada penjelasan berikut ini.

### 1. Kebiasaan berbahasa

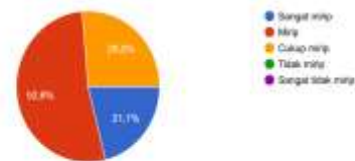
Seberapa sering Anda menggunakan Bahasa Khek dalam kehidupan sehari-hari?  
19 jawaban



**Gambar 1.** Diagram Frekuensi Penggunaan Bahasa Khek

Dari diagram 1, dapat dilihat bahwa sebanyak 57,9% menjawab sering menggunakan Bahasa Khek di kehidupan sehari-hari. Sedangkan sebanyak 26,3% menjawab sangat sering menggunakan Bahasa Khek dan 15,8% menjawab hanya sesekali menggunakan Bahasa Khek untuk berkomunikasi dalam kesehariannya. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Khek masih aktif digunakan sebagai alat komunikasi utama oleh mahasiswa penutur bilingual.

Apakah Anda merasa kosakata Bahasa Khek mirip dengan Bahasa Mandarin?  
19 jawaban



**Gambar 2.** Diagram Kemiripan Kosakata Bahasa Mandarin dan Bahasa Khek.

Dari diagram 2, dapat dilihat bahwa sebanyak 52,6% berpendapat kosakata Bahasa Mandarin mirip dengan Bahasa Khek. Lalu sebanyak 26,3% menjawab cukup mirip, yang menganggap kosakata kedua bahasa ini tidak sepenuhnya mirip. Sedangkan 21,1% menjawab kosakata Bahasa Mandarin dan Bahasa Khek sangat mirip, yang bisa dikatakan nyaris tanpa perbedaan. Melihat adanya fenomena ini, dominasi bahasa Khek dalam komunikasi sehari-hari dapat berpengaruh terhadap penggunaan bahasa

Mandarin, terutama dalam penguasaan kosakata. Dengan demikian, kebiasaan berbahasa Khek yang kuat berpotensi menimbulkan interferensi dalam pembelajaran bahasa Mandarin, meskipun di sisi lain juga memperkaya kemampuan berbahasa mahasiswa.

## 2. Kemampuan berbahasa



**Gambar 3.** Diagram Kemampuan Berbahasa Khek

Dari diagram 3, dapat dilihat bahwa 47,4% mahasiswa menjawab kemampuan mereka dalam berbahasa Khek cukup baik. Sedangkan 36,8% mahasiswa merasa kemampuannya baik dan 15,8% menjawab kemampuan mereka baik sekali. Hal ini disebabkan beberapa mahasiswa sering menggunakan Bahasa Khek dalam kehidupan sehari-hari, bahkan sudah dibiasakan sedari kecil di lingkungan keluarga yang notabene adalah bahasa ibu mereka, sehingga penguasaan mahasiswa dalam berbahasa Khek tidak menunjukkan kendala sama sekali.



**Gambar 4.** Diagram Kemampuan Berbahasa Mandarin

Dari diagram 4, dapat dilihat bahwa sebanyak 57,9% merasa kemampuan mereka dalam berbahasa Mandarin cukup baik. Sedangkan dengan persentase yang sama yaitu masing-masing 21,1% mahasiswa merasa kemampuan mereka dalam berbahasa Mandarin baik dan kurang. Hal ini menunjukkan bahwa mereka dapat menilai kemampuan berbahasa Mandarin pada diri

sendiri berdasarkan pada penguasaan aspek-aspek kebahasaan, baik itu aspek fonologi, morfologi, maupun leksikal.



**Gambar 5.** Diagram Pengaruh Bahasa Khek terhadap Pembelajaran Bahasa Mandarin

Dari diagram 5, dapat dilihat bahwa sebanyak 36,8% menjawab Bahasa Khek cukup membantu mereka dalam pembelajaran Bahasa Mandarin. Lalu sebanyak 31,6% berpendapat bahwa Bahasa Khek memiliki andil dalam membantu mereka mempelajari Bahasa Mandarin, dan 26,3% menjawab Bahasa Khek sangat membantu dalam pembelajaran Bahasa Mandarin. Namun, dalam diagram ini juga dapat dilihat bahwa 5,3% mahasiswa malah merasa Bahasa Khek sama sekali tidak membantu mereka untuk menguasai Bahasa Mandarin. Hal ini bisa disebabkan karena bagi mahasiswa, Bahasa Khek dan Bahasa Mandarin adalah dua Bahasa yang berbeda, tidak ada keterkaitan satu sama lain dalam penguasaan Bahasa tertentu.

## 3. Kendala dalam pembelajaran



**Gambar 6.** Diagram Pengaruh Aksen Bahasa Khek

Dari diagram 6, dapat dilihat bahwa jawaban dari setiap jawaban memperoleh persentase yang sama, yaitu 31,6%. Sebagian beranggapan bahwa aksen Bahasa Khek sangat berpengaruh pada pelafalan Bahasa Mandarin, dan sebagian lainnya beranggapan bahwa Bahasa Khek memiliki pengaruh dalam, serta ada juga yang beranggapan bahwa Bahasa Khek cukup memiliki pengaruh bagi mereka dalam mempelajari pelafalan Bahasa Mandarin. Namun, ada sebanyak 5,2%

yang menganggap Bahasa Khek sama sekali tidak memiliki pengaruh dalam pelafalan Bahasa Mandarin, dikarenakan pelafalan Bahasa Khek dan Mandarin tidak sepenuhnya sama.



**Gambar 7.** Diagram Kebingungan dalam Membedakan Kosakata Bahasa Khek dan Bahasa Mandarin

Dari diagram 7, dapat dilihat bahwa sebanyak 36,8% mahasiswa menyatakan kadang-kadang bingung dalam membedakan kosakata Bahasa Khek dan Bahasa Mandarin, sementara 26,3% mengaku tidak pernah mengalami kebingungan. Sebagian kecil, yaitu 15,8%, menyatakan sering, dan sisanya jarang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mampu membedakan kedua bahasa tersebut, meskipun masih ada kecenderungan terjadinya interferensi leksikal.



**Gambar 8.** Diagram Bagian Tersulit saat Belajar Bahasa Mandarin

Dari diagram 8, dapat dilihat bahwa 42% mahasiswa menganggap tata bahasa sebagai aspek paling sulit dalam pembelajaran Mandarin, diikuti oleh nada dan penulisan Hanzi masing-masing sekitar 26%. Hanya sebagian kecil yang menyebut kesulitan pada kosakata atau aspek lainnya. Hal ini menegaskan bahwa kompleksitas struktur tata bahasa Mandarin menjadi tantangan utama, bahkan bagi penutur bahasa serumpun seperti Khek.

#### 4. Motivasi belajar



**Gambar 9.** Diagram Peran Bahasa Khek dalam Pembelajaran Bahasa Mandarin

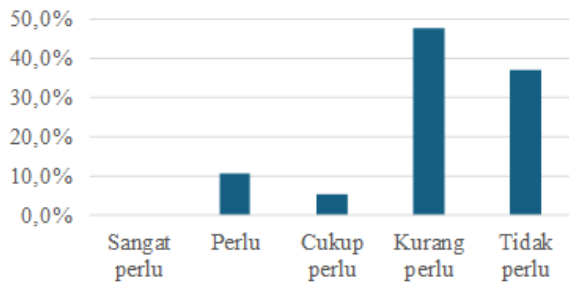
Dari diagram 9, dapat dilihat bahwa sebanyak 42,1% mahasiswa menilai peran Bahasa Khek dalam pembelajaran Mandarin berada pada tingkat sedang, sedangkan 31,6% menganggapnya besar dan 15,8% menilai sangat besar. Hanya 10,5% mahasiswa yang menyatakan tidak ada pengaruh sama sekali. Hasil ini mengindikasikan bahwa penutur Bahasa Khek merasa memiliki keuntungan linguistik tertentu ketika mempelajari Mandarin, terutama dalam hal pelafalan dan pengenalan struktur kalimat. Namun, dukungan tersebut tidak sepenuhnya dominan karena adanya perbedaan sistem fonologi dan struktur tata bahasa antara keduanya.



**Gambar 10.** Diagram Tingkat Kesulitan Berbahasa Berdasarkan Latar Belakang Penutur

Dari diagram 10, dapat dilihat bahwa sebagian besar mahasiswa (47,4%) merasa bahwa mempelajari Mandarin lebih mudah bagi penutur Khek, sementara 42,1% menganggapnya sama saja dengan penutur non-Khek. Hanya 10,5% yang merasa sangat mudah. Temuan ini mengindikasikan adanya persepsi positif terhadap hubungan antara bahasa ibu dan bahasa asing yang dipelajari, meskipun efeknya tidak sepenuhnya signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa kesamaan rumpun Sino-Tibet antara kedua bahasa memberi keuntungan relatif, namun proses pembelajaran tetap membutuhkan usaha ekstra dalam penguasaan aspek nada, tata bahasa, dan karakter Hanzi.

Perlunya Latihan Khusus untuk Pengurangan Aksent Bahasa Khek

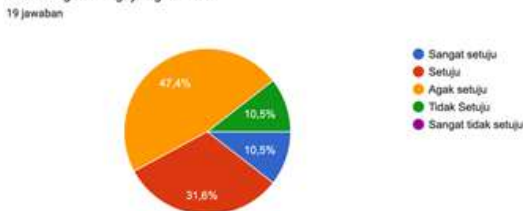


**Gambar 11.** Diagram Perlunya Latihan Khusus untuk Pengurangan Aksent Bahasa Khek

Dari diagram 11, dapat dilihat bahwa sebanyak 47% mahasiswa menjawab latihan khusus untuk mengurangi aksent Khek dirasa kurang perlu, sementara 37% menyatakan tidak perlu. Hanya sebagian kecil yang menganggap latihan tersebut penting. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa merasa aksent Bahasa Khek tidak menghambat kemampuan berbicara dalam Bahasa Mandarin secara signifikan.

## 5. Kebiasaan berbudaya

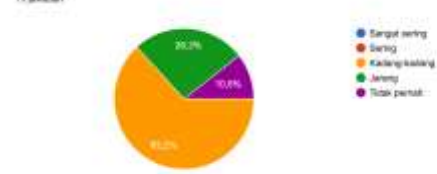
Menurut Anda, belajar budaya dan hari besar Tionghoa lebih mudah bagi penutur Khek dibandingkan bagi yang bukan?



**Gambar 12.** Diagram Pengaruh Bahasa Khek dalam Pembelajaran Budaya Tionghoa

Dari diagram 12, dapat dilihat sebanyak 47,4% mahasiswa agak setuju bahwa mempelajari budaya dan hari besar Tionghoa lebih mudah bagi penutur Bahasa Khek. Selain itu, 31,6% setuju dan masing-masing menyatakan sangat setuju dan tidak setuju dengan persentase yang sama, yaitu 10,5%. Data ini menunjukkan bahwa latar belakang budaya yang serumpun membantu mahasiswa memahami konteks budaya yang melekat pada Bahasa Mandarin.

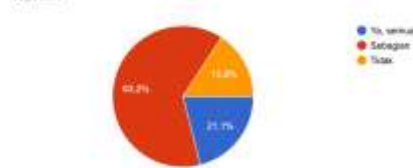
Apakah Anda merasa perbedaan istilah budaya antara Bahasa Khek dan Mandarin membuat Anda bingung?



**Gambar 13.** Diagram Kebingungan Perbedaan Istilah Budaya

Dari diagram 13, dapat dilihat bahwa sebanyak 63,2% menyatakan kadang-kadang merasa bingung terhadap istilah budaya yang berbeda antara kedua bahasa, sementara 26,3% jarang merasa demikian. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun penutur Bahasa Khek memiliki dasar budaya yang sama, mereka tetap menghadapi tantangan semantik dalam memahami istilah budaya yang lebih formal dalam Bahasa Mandarin.

Saat belajar tentang makanan khas perayaan (misalnya kue keranjang, onde-onde, dll) dalam Bahasa Mandarin, apakah Anda sudah tahu nama makanannya dalam Bahasa Khek?



**Gambar 14.** Diagram Perbandingan Makanan Khas dalam Bahasa Mandarin dan Bahasa Khek

Dari diagram 14, dapat dilihat bahwa mayoritas mahasiswa (63,2%) sudah mengetahui sebagian nama makanan khas perayaan dalam Bahasa Khek, sedangkan 21,1% mengetahui semua dan 15,8% tidak mengetahuinya sama sekali. Temuan ini menggambarkan bahwa Bahasa Khek berperan sebagai media pewarisan budaya kuliner Tionghoa yang masih hidup dalam sekelompok mahasiswa yang merupakan penutur Bahasa Khek. Namun, tidak semua istilah kuliner tersebut langsung dikenali dalam konteks pembelajaran Mandarin, yang menandakan adanya perbedaan terminologis antara dialek dan bahasa standar.

## IV. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Bahasa Khek memberikan pengaruh ganda terhadap pembelajaran Bahasa Mandarin pada mahasiswa. Di satu sisi, kemiripan antara Bahasa Khek dan

Bahasa Mandarin pada aspek kosakata dan pelafalan membantu mahasiswa memahami materi lebih cepat. Namun di sisi lain, kesamaan tersebut juga menimbulkan interferensi linguistik, terutama dalam tata bahasa dan penggunaan struktur kalimat.

Secara keseluruhan, Bahasa Khek berperan sebagai jembatan linguistik dan budaya yang mendukung pembelajaran Mandarin, terutama dalam memahami konteks budaya Tionghoa. Meski demikian, diperlukan strategi pembelajaran yang adaptif agar pengaruh negatif dari bahasa ibu dapat diminimalisir dan proses penguasaan Bahasa Mandarin menjadi lebih efektif.

## B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Dampak Penggunaan Bahasa Khek terhadap Kemahiran Berbahasa Mandarin.

## DAFTAR RUJUKAN

- Afroch, Nismatul. (2021). Analisis Pengaruh Bahasa Pertama terhadap Bahasa Target pada Siswa Multilingual di Kampung Inggris. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. 6(1), 92-95.  
<https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i1.14395>
- Christiana, E., Veronica, T., Afrimonika, Y. (2024). Analisis Penguasaan Kata Benda dalam Bahasa Khek pada Mahasiswa Hakka Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*. 13(5), 1061- 1070
- Djarot, M. (2020). Campur Kode dalam Bahasa Tionghoa Dialek Khek di Kalangan Pelajar Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 5(2), 83-88.  
<https://dx.doi.org/10.26737/jp-basi.v5i2.1868>
- Julianti, D., & Siagian, I. (2023). Analisis Pengaruh Bahasa Daerah Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 5829-5836.
- Novianti, I., & Fatimah, V. S. (2019). Pengaruh Bahasa Daerah dan Gaul terhadap Guru dan Siswa dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 1, 543-549.
- Puspitasari, T., & Devi, A. (2019). Pengaruh Bahasa Ibu terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 1, 465-470.
- Rahmi, S., & Syukur, M. (2023). Analisis Penggunaan Bahasa Daerah dan Lemahnya Kemampuan Berbahasa Indonesia pada Siswa SD No. 249 Tunrung Ganrang. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 4(2), 131-139.
- Riska, V., Kurniadi, D., & Muhid, A. (2025). Analisis Perbandingan Pilihan Leksikal Dialek Khek dan Tiochiu pada Komunitas Tionghua Kalimantan Barat. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(9), 11125-11136.  
<https://doi.org/10.54371/jiip.v8i9.9293>
- Santoso, B. (2017). Bahasa dan Identitas Budaya. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 1(1), 44-49.  
<https://doi.org/10.14710/sabda.1.1.44-49>
- Selfya, S., Thamrin, L., & Suhardi, S. (2024). Pengaruh Bahasa Khek terhadap Pembelajaran Bahasa Mandarin. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1), 635-640.
- Setiawan, B. (2023). Bilingualisme pada Anak Indonesia. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suciwati, L., Penggunaan Bahasa Hakka di Kalangan Pemuda Pemudi Tionghoa Hakka Surabaya. (2025). *Century: Journal of Chinese Language, Literature and Culture*, 13(1), 77-85.  
<https://doi.org/10.9744/century.13.1.77-85>
- Veronica, T., Yankhiong, B., Thamrin, L., Suhardi, S., Lusi, L. (2023). Pengaruh Bahasa Khek terhadap Penguasaan Kata Bantu Bilangan Mandarin. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. 5(6), 2938-2943.  
<https://doi.org/10.9744/century.13.1.77-85>